

**PENERAPAN *E-LEARNING* BERBASIS *WHATSAPP GROUP* DALAM
PEMBELAJARAN SKI PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI MA AL-
ASROR SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Alwi Abdul Rozaq

NIM: 1603016199

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

[1]

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama ; Alwi Abdul Rozaq

NIM ; 1603016199

Jurusan ; Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

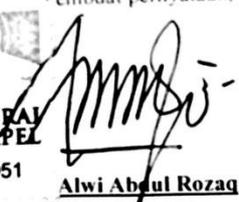
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENERAPAN *E-LEARNING* BERBASIS *WHATSAPP GROUP* DALAM
PEMBELAJARAN SKI PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI MA AL-ASROR
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Mei 2023

Pembuat pernyataan,

Pembuat pernyataan,

C1287AKX492571951
Alwi Abdul Rozaq
NIM:1603016199

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penerapan *E-Learning* berbasis *Whatsaap Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA Al-Asror Semarang

Penulis : Alwi Abdul Rozaq

NIM : 1603016199

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

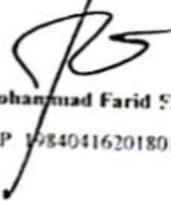
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Mei 2023

DEWAN PENGUJI

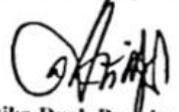
Ketua Penguji I



Mohammad Farid Fad, M. Si.

NIP. 198404162018011001

Sekretaris/Penguji II



Atika Dyah Perwita, M. M.

NIP. 198905182019032021

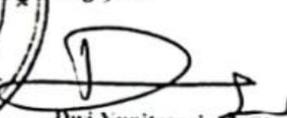
Penguji III



Dr. Mukhamad Saekan, S. Ag.

NIP. 196906241999031002

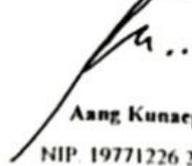
Penguji IV



Dwi Yunitasari, M. Si.

NIP. 198806192019032016

Pengimbing



Aang Kunaepi M. Ag.

NIP. 19771226 200501 1009

[2]

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penerapan *E-Learning* berbasis *Whatsaap Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA Al-Asror Semarang**

Nama : Alwi Abdul Rozaq

NIM : 1603016199

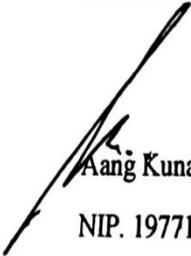
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771226 200501 1009

ABSTRAK

Judul : **PENERAPAN *E-LEARNING* BERBASIS *WHATSAPP GROUP* DALAM PEMBELAJARAN SKI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MA AL-ASROR SEMARANG**

Penulis : Alwi Abdul Rozaq

NIM : 1603016199

Penelitian ini membahas tentang *whatsapp group* sebagai alternatif penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas *whatsapp group* sebagai alternatif penerapan *E-Learning* dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), imbas adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berubah menjadi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara daring/*E-Learning*.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di MA Al-Asror Kota Semarang. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI, dan guru SKI. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang disertai dengan dokumentasi sebagai pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *e-learning* berbasis *whatsapp group* dalam pembelajaran SKI pada masa covid-19 di MA Al-Asror Kota Semarang, kurang efektif. Pelaksanaan pembelajaran sebenarnya sudah dilakukan secara sistematis, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, namun dilakukan secara online. Pembelajaran secara daring/online dengan memanfaatkan *e-learning* berbasis *whatsapp group*, dinilai tidak lebih efektif daripada pembelajaran secara tatap muka.

Kata Kunci : *E-Learning, Whatsapp Group, Pembelajaran SKI, Covid-19.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Mad:

a> = a panjang
i> = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وا
ai = يا
iy = يـا

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, beserta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini yang berjudul “Penerapan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA Al-Asror” dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada beliau, baginda Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut yang senantiasa menjadi *uswatun khasanah* bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa manusia tidak lepas dari kekhilafan, sehingga skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang dan segenap keluarga, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi dalam menyelesaikan naskah skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dari awal sampai akhir penyelesaian naskah skripsi.

6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang tidak pernah bosan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswinya selama masa kuliah.
7. Seluruh dewan penguji, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat bermanfaat untuk perbaikan naskah skripsi, serta membagikan ilmu terkait dengan penelitian.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan PAI, khususnya PAI E yang telah membantu dalam penyelesaian naskah skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis, akan dibalas dengan limpahan rahmat dari Allah SWT. sehingga dalam kehidupannya diberikan kesehatan, rezeki yang berkah, dan kebaikan yang terus mengalir.

Akhirul kalam, semoga dalam penulisan naskah skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan penulis lainnya, bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran.

Semarang, 31 Mei 2023

Alwi Abdul Rozaq

NIM. 1603016199

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	1
PENGESAHAN	2
NOTA PEMBIMBING	3
ABSTRAK	4
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	5
KATA PENGANTAR	6 - 7
DAFTAR ISI	8 - 9
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	10-15
B. Rumusan masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15-16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. E-Learning	17-23
2. Pembelajaran	23-30
3. Pandemi Covid-19	30-33
4. Whatsapp	33-39
B. Kajian Pustaka Relevan	39-41
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43-44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44-45
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data	45-46
G. Teknik Analisis Data	46-47
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	
1. Profil sekolah	48-50
2. Deskripsi data hasil penelitian	50-55
B. Analisis Data	
1. Hasil penelitian sebelumnya	55-56

2. Pelaksanaan E-learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang.....	56-59
3. Keefektifan E-Learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang.....	59-60
4. Faktor pendukung dan Penghambat pelaksanaan E-Learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang.....	60-62
C. Keterbatasan Penelitian	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	63-64
C. Kata penutup	64

DAFTAR PUSTAKA 65-67

LAMPIRAN 68-71

RIWAYAT HIDUP 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Asyar, 2011). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003, dikatakan pula, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjionon (Syaiful Sagala, 2011;62), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Selain sumber belajar, desain pembelajaran diperlukan, agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi. Pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika pembelajaran telah didesain dan dilakukan dengan benar (*doing the things right*), dan dapat dikatakan efisien karena telah melaksanakan pembelajaran dengan benar (*doing the right things*). Rothwell dan Kazanas (2004) mendefinisikan desain pembelajaran yang mencakup : suatu profesi yang muncul, fokus pada membangun dan mempertahankan kinerja manusia secara efektif dan efisien, diarahkan dengan model kinerja manusia, dilakukan secara sistematis, berlandaskan teori yang terbuka, serta berorientasi untuk menemukan dan memberi solusi pada permasalahan kinerja manusia secara efektif dan efisien.¹ Didalam pembelajaran, selain sumber belajar dan desain pembelajaran, terdapat berbagai hal penunjang yang dapat memberikan pemahaman secara lebih, antara lain adalah model dan media pembelajaran yang digunakan, khususnya oleh guru sebagai pendidik. Pembelajaran yang berkualitas tergantung pada kreativitas pendidik dan motivasi peserta didik. Oleh karenanya, Model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berperan penting dalam hal meningkatkan motivasi peserta didik, serta pemahaman peserta didik. Di dalam pembelajaran yang dilangsungkan, penggunaan model atau media pembelajaran biasanya bervariasi. Sebagai contoh model pembelajaran adalah *group discussion*, *e-learning*. Sebagai contoh media pembelajaran adalah Power Point (PPT), buku panduan, dan video

¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm. 4

yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari beberapa contoh tersebut, guru sebagai pendidik dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus bisa memilah dan memilih, serta menyesuaikan model atau media apa yang akan digunakan dalam materi pembelajaran, agar motivasi peserta didik menjadi semangat dalam kegiatan pembelajaran, serta memahami materi lebih mendalam.

Selain model dan media pembelajaran sebagai hal penunjang dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa, dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pendidikan formal, harus memperhatikan pula kurikulum. Di negara Indonesia, kurikulum pendidikan berubah seiring perkembangan zaman, dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Saat ini, kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 (*Kurtilas*). Kurikulum 2013 (*Kurtilas*) menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Artinya, dalam hal ini pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berupaya keras mewujudkan ide-idenya.² Implementasi kurikulum 2013 (*kurtilas*) dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang mana, pendekatan tersebut merupakan pendekatan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. (Hosnan, 2014). Dalam prakteknya, kurikulum 2013 (*kurtilas*) melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik, dan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman.

Di masa pandemi covid-19, banyak hal yang berubah, termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Yang mana, biasanya kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, kini, dilakukan secara *daring* (jarak jauh). Pembelajaran secara

² Eni Fariyatul Fahrani dan Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran (sesuai kurikulum 2013)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm.8.

tatap muka disekolah pada situasi pandemi tidak memungkinkan dan masih tidak dianjurkan, dikarenakan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh virus covid-19. Pandemi covid-19 menjadikan institusi pendidikan mendadak menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran *daring* (jarak jauh), keberadaan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran digantikan oleh kelas virtual yang disebut *learning management system* (LMS).³ Pada pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, tentu fasilitas elektronik sangat dibutuhkan. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi ini, tidak dapat lagi dihindarkan terhadap pengaruhnya bagi dunia pendidikan. Oleh karenanya, beberapa pengajar (guru/dosen) menggunakan dan memanfaatkan sistem E-Learning ataupun model pembelajaran *E-Learning*, dengan memanfaatkan HP/*Android*, komputer/laptop untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Dalam hal ini terdapat persyaratan utama yang perlu dipenuhi, yaitu adanya akses dengan sumber informasi melalui internet.⁴ *E-Learning* kini menjadi sangat populer karena fleksibilitas dan efektivitasnya dengan cara penyampaian materi pembelajaran melalui internet. Melalui E-learning pula, materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan darimana saja. Disamping itu, materi dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar, termasuk multimedia yang dengan cepat dapat diperbaharui oleh pengajar.⁵ *E-Learning* di masa sekarang, banyak digunakan diberbagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama di lingkungan pendidikan formal, baik SD (Sekolah Dasar) ataupun di SMP/MTS, SMA/MA, dan di Perguruan Tinggi. E-Learning dapat diterapkan dengan berbagai cara, sebagai contoh menggunakan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran. Contoh aplikasi-aplikasi yang digunakan yaitu, Zoom, Google Meet, Whatsapp, Telegram, dan juga aplikasi-aplikasi lainnya. Rosenberg (2001) mengkategorikan tiga kriteria dasar dalam E-Learning. Pertama bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan, dan sharing pembelajaran. Kedua e-learning dikirimkan

³ Agus Sumantri, dkk, *Booklet Pembelajaran Daring*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020), hlm.6.

⁴ Ani Fariyatul Fahrani dan Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran (sesuai kurikulum 2013)*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 119-121.

⁵ I Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), hlm. 15.

kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet. Ketiga, e-learning terfokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas, sebagai solusi pembelajaran yang mengungguli paradigma tradisional dalam pelatihan. Namun, apakah *E-Learning* bisa dikatakan selalu efektif dalam rangka aktivitas kegiatan belajar mengajar ? tentu butuh data penelitian dan fakta di lapangan untuk dapat menemukan hasil mengenai keefektifan *E-Learning* dalam kegiatan belajar mengajar.

Pandemi covid-19 melanda indonesia pada tahun 2020 hingga 2022 awal, dan secara langsung merubah tatanan kehidupan, termasuk sistem pembelajaran. Pakar epidemiologi Universitas Indonesia (UI), Pandu Riono, menyebutkan virus corona jenis SARS-Cov-2 sebagai penyebab covid-19, sudah masuk ke Indonesia sejak awal januari.⁶ Sebelum masuk ke indonesia, pada tanggal 31 Desember 2019, sekelompok orang di Tiongkok mengalami penyakit pernafasan akut yang kemudian dikonfirmasi sebagai coronavirus pada tanggal 7 Januari 2020. Wabah ini sangat cepat menular dari manusia ke manusia lain. Covid-19 telah menjadi masalah kesehatan global yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan parah pada manusia. Di Indonesia wabah ini baru terdeteksi pada pertengahan bulan Februari 2020, dan pemerintah langsung mengambil langkah melakukan social distancing, pemberlakuan pembelajaran daring, membatasi pertemuan dengan banyak orang, dan membatasi transportasi umum.⁷ Oleh karenanya, hampir diseluruh tatanan, baik lingkungan umum, sekolah, dan tempat lainnya, mengharuskan menerapkan protokol kesehatan (*mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak*). Hal ini bertujuan untuk melindungi diri dari paparan virus covid-19 yang dapat menular.

Kegiatan belajar mengajar secara *daring* atau jarak jauh (*E-Learning*), menimbulkan kontra bagi beberapa pihak. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya harus menggunakan alat bantu elektronik (HP/*Android*, Komputer/Laptop), karena kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online, secara otomatis memerlukan alat bantu tersebut sekaligus memerlukan data internet. Bagi

⁶ Komhpas.com, senin, 11 Mei 2020. Diakses pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 11.04.

⁷ Nureza Fauziyah, *Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam*, (Journal Al-Mau'idzoh Vol. 2 No. 2), November 2020.

yang telah memiliki alat bantu tersebut, mungkin tidak terlalu bermasalah, namun bagi yang belum mempunyai alat bantu tersebut karena keadaan kondisi ekonomi yang kurang, sehingga harus meminjam saudara atau tetangganya, hal itu dapat menjadi kendala yang cukup berarti. Kemudian terbatasnya akses jaringan di daerah-daerah tertentu, yang bisa dikatakan susah sinyal, sehingga ketika harus mengikuti kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online hasilnya kurang maksimal. Hingga muncul keluhan dari para orang tua siswa yang mengatakan bahwa mereka cukup direpotkan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online, karena bagi sebagian mereka, mereka harus membimbing anak-anaknya, sedangkan mereka sendiri kurang paham mengenai teknologi dan tata cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online. Terlepas dari hadirnya kontra dari beberapa pihak, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online memang terpaksa dilakukan karena situasi dan kondisi pandemi covid-19 yang masih melanda di Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang juga terdampak covid-19, dan harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara *daring* /jarak jauh (*E-Learning*) yang dilakukan secara online adalah Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror di Semarang. Pada tahun ajaran baru periode 2020/2021, Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror melaksanakan kegiatan belajar mengajar *daring* (jarak jauh) yang dilakukan secara online. Hal tersebut dilakukan mengingat belum stabilnya situasi dan kondisi saat ini, yaitu pandemi covid-19. Salah satu penerapan *E-Learning* / pembelajaran jarak jauh di Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror adalah berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran SKI. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) melalui online ini menjadi hal baru bagi guru dan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror, karena dari tahun-tahun sebelumnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka di dalam kelas atau lingkungan madrasah. Hadirnya sistem pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) melalui online, tentu membuat guru di Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror harus memutar otak, untuk bagaimana memberikan materi dan tugas kepada siswanya, model dan media apa yang akan digunakan. Begitupun siswa di Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror, harus memutar otak pula, untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) melalui online dengan maksimal, memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, dan

mengerjakan tugas yang diberikan secara online. Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror, kegiatan belajar mengajar secara daring (jarak jauh) melalui online, menggunakan alat bantu elektronik seperti HP/Android, Komputer/Laptop. Namun, kegiatan belajar mengajar secara *daring* (jarak jauh) menggunakan alat bantu elektronik apakah cukup efektif atau tidak, perlu adanya penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA AL-ASROR Semarang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA AL-ASROR Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil bagaimana penerapan *E-learning* berbasis *Whatsapp Group* pada mata pelajaran SKI di masa pandemi covid-19 di MA AL-ASROR.
- b. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *E-learning* berbasis *Whatsapp Group* pada mata pelajaran SKI di masa pandemi covid-19 di MA AL-ASROR.

2. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar karya ilmiah (skripsi) ini dapat bermanfaat bagi dan memberikan informasi tambahan terkait penerapan atau penggunaan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran SKI.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti :

- a. Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti adalah sebagai pengalaman dalam hal penulisan karya ilmiah.

- b. Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti adalah untuk melatih berpikir kritis, analitis, dan menyimpulkan suatu hal berdasarkan data dan fakta.
 - c. Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti adalah suatu pengalaman secara langsung dengan melihat dan merasakan mengenai penelitian yang dilakukan, yaitu penerapan *e-learning* berbasis *whatsapp group* dalam pembelajaran SKI di MA Al-Asror Semarang.
2. Bagi instansi sekolah :
- a. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk memberikan perbaikan terhadap penerapan E-Learning.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan evaluasi dalam pembelajaran agar lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. E-Learning

A. Pengertian E-Learning

E-learning adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer atau jaringan komputer (internet). *E-learning* merupakan dasar serta konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer ditempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas. Sistem pembelajaran elektronik ini cara baru dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). E-Learning merupakan dasar serta konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁸ Pembelajaran *E-Learning* (*Electronic Learning*) ialah proses belajar dengan menggunakan web (*website*) atau yang populer disebut dengan WBE (*Web Based Learning*). Pembelajaran berbasis web ini dapat diakses dengan jaringan internet. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami secara sederhana bahwa semua pembelajaran yang memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran dan dapat dirasakan oleh orang yang mengikuti, maka kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikatakan dengan pembelajaran berbasis web. E-Learning bukan sekedar kegiatan berselancar di dunia maya. E-Learning dapat digunakan untuk berlatih, mencerna, menganalisis dari apa yang ingin dipelajari.

Banyak ahli yang menjelaskan mengenai pengertian E-Learning dari berbagai sudut pandang. Seperti menurut Rosenberg, yang menekankan E-Learning pada serangkaian solusi yang menggunakan teknologi internet

⁸ Yeni Yuliana, *Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, (SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7 No. 10 (2020))

untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.⁹ Menurut Himpunan Masyarakat Amerika untuk Kegiatan Pelatihan dan Pengembangan atau biasa disebut dengan ASTD (The American Society for Training and Development), yang mendefinisikan E-Learning sebagai “*E-Learning is a broad set of applications and processes wich include web-based learning, computer-based learning, virtual and digital classrooms. Much of this is delivered via the internet, intranets, audio, and videotape, satellite broadcast, interactive TV, and CD-ROM. The definition of e-learning varies depending on the organization and how it is used but basically it is involves electronic means communication, education, and training.*”

Maksud dari definisi diatas ialah E-Learning merupakan kegiatan dan proses penerapan pembelajaran berbasis web (web-based learning), pembelajaran berbasis komputer (computer-based learning), kelas digital dan virtual (virtual and digital classrooms). Penyampaian materi dalam E-Learning melalui media internet, intranet, tape video dan radio, penyiaran melalui satelit, televisi, CD-ROM. Pengertian ini menjelaskan jika E-Learning dapat divariasikan sesuai dengan situasi dan kondisi dari pengguna E-Learning.¹⁰

E-learning dapat memperpendek jadwal target waktu pembelajaran, serta tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.¹¹ *E-learning* merupakan salah satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan yang luas berlandaskan tiga kriteria, yaitu :

1. E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan, serta membagi materi ajar/informasi.

⁹ Rosenberg, Marc J. *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. (New York: McGraw Hill). 2001. Hlm. 10-11.

¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen sekolah bermutu*. (Jakarta: Rajawali Pers). 2009, hlm. 115.

¹¹ Muhammad Ali, *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Medan Elektromagnetik*. Jurnal Edukasi Vol.5 No.1 Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009

2. Pengiriman yang sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.
3. Memfokuskan pada suatu pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional.¹²

Beberapa pengertian *E-Learning* dari berbagai tokoh:

- a. *E-Learning* merupakan pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Michael, 2013:27).
- b. Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010).
- c. Sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dan siswa (Ardiansyah, 2013).
- d. E-learning merupakan model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet (Surya, 2008).¹³
- e. E-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi dan bimbingan (Jaya Kumar C. Koran, 2002).
- f. Menurut Smaldino yang dikutip Dewi Salma Prawiradilaga, *E-learning* merupakan proses belajar mengajar yang memanfaatkan sumber belajar bersifat elektronik, dan berbantu komputer, namun tidak selalu harus berhubungan dengan internet.
- g. Menurut Khan (2005) yang dikutip dalam I Kadek Suartama, menyatakan bahwa E-learning merupakan pengiriman materi pembelajaran kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun dengan

¹² Yeni Yuliana, *Analisis Keefektivitasan Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, (SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7 No. 10 (2020))

¹³ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 118-120.

menggunakan berbagai teknologi dalam lingkungan pembelajaran yang terbuka, fleksibel, dan terdistribusi.¹⁴

Terdapat pula definisi *E-learning* dari berbagai sudut pandang, antara lain :

- a. *E-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke pembelajar dengan menggunakan media internet dan internet atau media jaringan komputer lainnya.
- b. *E-learning* merupakan sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone.
- c. *E-learning* merupakan sarana pembelajar untuk belajar melalui komputer ditempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliah di kelas.
- d. *E-learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang dapat diakses dari internet di jaringan lokal.
- e. *E-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Budhianto, keberhasilan pelaksanaan/implementasi *E-Learning* dipengaruhi oleh 3 faktor besar, yaitu:

- 1) Faktor infrastruktur dan sistem yang digunakan.
- 2) Faktor terkait isi dan informasi yang diberikan dalam pembelajaran (materi/bahan ajar).
- 3) Faktor kesiapan pengguna sistem.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menerapkan *E-Learning* dalam pembelajaran setidaknya perlu mempertimbangkan 4 faktor, yaitu:

¹⁴ Soimatu Khomsiah, dkk, *Google Classroom sebagai Alternatif E-Learning Pembelajaran SKI pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Hidayatullah*, (Al-Fikry, (Jurnal Studi dan Pendidikan Islam)) Vol.4 No.1, 2021.

¹⁵ Yeni Yuliana, *Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, (SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7 No. 10 (2020))

1) Kebijakan

Dalam menggiring dan mensosialisasikan program, sangat dibutuhkan kebijakan dan komitmen pimpinan untuk mendukung proses perubahan.

2) Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pembelajaran E-Learning merupakan perubahan pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran dalam jaringan (Daring), yang mana membutuhkan kesiapan sumber daya manusia untuk mampu menghadapi perubahan.

3) Bahan ajar atau materi

Untuk dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan kelas konvensional, perlu dilakukannya restrukturisasi materi dan disesuaikan dengan teknologi yang digunakan.

4) Infrastruktur

Infrastruktur merupakan alat yang digunakan untuk mendukung efektivitas tujuan dari E-Learning bagi organisasi belajar.¹⁶

B. Model / Bentuk dan Karakteristik E-Learning

Model/bentuk *e-learning*, terdapat tiga macam, antara lain :

1. *Model Adjunct*, yaitu pembelajaran tradisional yang ditunjang dengan sistem penyampaian secara online sebagai pengayaan
2. *Model mixed/blended*, yaitu menempatkan sistem penyampaian secara online sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Artinya baik tatap muka ataupun pembelajaran online merupakan satu kesatuan utuh.
3. *Model online penuh*, yaitu semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar terjadi secara online.¹⁷

¹⁶ Bambang Budhianto, *Analisis Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Daring (E-Learning)*, Jurnal AgriWidya. Vol. 01 No. 1. Maret 2020.

¹⁷ Soimatu Khomsiah, dkk, *Google Classroom sebagai Alternatif E-Learning Pembelajaran SKI pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Hidayatullah*, (Al-Fikry, (Jurnal Studi dan Pendidikan Islam)) Vol.4 No.1, 2021.

Adapun karakteristik E-Learning, Menurut pendapat Rusman, adalah sebagai berikut :

1. *Interactivity* (interaktif)

Banyak jalur untuk komunikasi dalam E-Learning, seperti komunikasi secara langsung (*synchronous*), maupun komunikasi tidak langsung (*asynchronous*).

2. *Independency* (kemandirian)

Pembelajaran lebih berfokus kepada siswa, karena fleksibel terhadap waktu, pengajar, tempat dan bahan ajar, sehingga siswa mempunyai kemandirian dalam belajar.

3. *Accesibility* (aksebilitas)

Pendistribusian sumber belajar menggunakan jaringan internet, sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses sumber belajar.

4. *Enrichment* (pengayaan)

Dengan adanya berbagai fitur seperti *video streaming*, animasi, dan lain sebagainya, memudahkan pengguna untuk memperkaya informasi.¹⁸

C. Kelebihan dan Kekurangan E-Learning

Kelebihan *E-learning* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* melalui internet secara reguler atau kapan saja kegiatan komunikasi atau pembelajaran itu dilakukan, dengan tanpa dibatasi jarak, waktu, dan tempat.¹⁹
2. Guru, siswa, dosen, dan mahasiswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta), 2013, hlm. 292.

¹⁹ Asep Herman Suyanto, *Mengenal E-learning*, Universitas Gajah Mada. 2005 (online). Tersedia: <http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id>.

3. Dapat belajar atau mereview bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.

Selain E-learning memiliki kelebihan, juga terdapat kekurangan dari E-learning itu sendiri antara lain :

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, dosen dan mahasiswa.
2. Proses belajar dan mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.²⁰

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan pada e-learning, semua bergantung pada bagaimana penerapan dan pelaksanaannya.

2. Pembelajaran

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Susanto, Ahmad (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183). Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan sistematis dalam rangka untuk menciptakan suatu perubahan dalam diri individu kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah segala aspek yang mencakup hal yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, dan keahlian yang dimiliki. Pembelajaran hakikatnya terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya dapat terpenuhi.

²⁰ Yeni Yuliana, *Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, (SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7 No. 10 (2020))

Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah.²¹ Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, pemahaman, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan proses yang bukan hanya proses pengungkapan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga suatu proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, hendaknya menempatkan pembelajar sebagai pusat pembelajaran. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran sebenarnya memiliki pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun konotasi makna berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Oleh karenanya pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²²

B. Tujuan Pembelajaran

²¹ Muhammad Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), 2017. Hlm. 20-22.

²² Ahdar Jamaludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)*, (Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER), 2019. Hlm. 13-14

Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl. Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

- a. *Kawasan kognitif* : kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu : (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat analisa, (5) tingkat sintesis, (6) tingkat evaluasi.
- b. *Kawasan afektif*: kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu : (1) kemauan menerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerpan hasil, (5) ketekunan dan ketelitian.
- c. *Kawasan psikomotor* : kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.²³

C. Efektivitas Pembelajaran

1. Definisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Merujuk pada KBBI, efektivitas merupakan daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁴ Menurut Pasolong (2007), efektivitas pada dasarnya berasal dari kata *efek* dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Secara umum, pengertian efektivitas adalah suatu keadaan yang

²³ Muhammad Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), 2017. Hlm. 23-24

²⁴ Yeni Yuliana, *Analisis Keefektivitasan Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19*, (SALAM; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.7 No. 10 (2020))

menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Merujuk pada pendapat para ahli, efektivitas didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Ravianto “2014: 11”, efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Menurut Gibson et.al “Bungkaes 2013: 46”, efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi.
- c. Menurut Wiyono (2007: 137), efektivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Menurut Abdurrahmat (2003: 92), efektivitas diartikan sebagai manfaat sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya.²⁵

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”doing the right things”.²⁶

Efektivitas menurut Prokopenko, Hay dan Miskel merupakan suatu konsep yang sangat penting karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tingkat pencapaian tujuan-tujuan. Sementara itu, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam hal ini,

²⁵ Dosenpendidikan.co.id. diakses pada tanggal 18 April 2021 pukul 11.08.

²⁶ Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hlm. 16.

pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dari proses belajar.²⁷

Efektivitas dimaknai oleh setiap orang secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson, “efektivenes means different to different people”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab, dapat menghasilkan. Jadi, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.²⁸

Menurut Popham dan Baker, pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran untuk dapat memaksimalkan pembelajaran.²⁹

Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung terlaksana tidaknya perencanaan. Karena perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menadii baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif, yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat

²⁷ Ilza Ma'azi Azizah, *Efektivitas Pembelajaran menggunakan Permainan Tradisional terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk*, Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.16 Nomor 2, November 2016, hlm. 283.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 82.

²⁹ Suyanto dan Asep Jidad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 101.

persiapan dalam mengajar. Menurut L.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, dalam pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Mengajar guru, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
2. Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, mengemukakan bahwa: Efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid- murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan test sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.³⁰

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang maksimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan dari rencana pembelajaran, maupun ketepatan waktu dalam pembelajaran.

Menurut Suryobroto agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek-aspek:
 - a. Tujuan pengajaran.
 - b. Bahan pengajaran yang diberikan.
 - c. Alat pengajaran yang digunakan.
 - d. Strategi evaluasi/ penilaian yang digunakan.
2. Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi:
 - a. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa.

³⁰ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 7-8.

- b. Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar.
- c. Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif.
- d. Motivasi belajar siswa.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- f. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- g. Melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar.
- h. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar pada siswa.
- i. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- j. Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.³¹

Adapun Indikator Efektivitas pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Mulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya.
2. Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
3. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
4. Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
5. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah.
6. Memberi latihan praktis yang mengefektifkan semua siswa.
7. Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.
8. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
9. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa

³¹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 13-14

10. Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan
11. Mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur
12. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.³²

3. Pandemi Covid-19

a. Definisi Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu. Istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus corona yang telah ada.³³

Covid-19 merupakan virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus (SARS-CoV-2) yang menyerang sistem pernafasan yang menyebabkan gangguan pada sisten pernafasan, pneumonia akut, hingga kematian. Coronavirus Diseases (Covid-19) merupakan penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Yurianto dan Bambang Wibowo (2020) menyatakan corona virus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Menurut Kementrian Kesehatan Indonesia (Usman dan Aswar, 2020;142) virus corona atau covid-19 merupakan bagian dari virus corona yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit seperti flu hingga penyakit serius MERS (Middle East Respiratory Syndrome) dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia muncul pertama kali di

³² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 15-16.

³³ <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/apa-itu-sebenarnya-pandemi-covid-19-ketahui-juga-dampaknya-di-indonesia>, diakses pada tanggal 5 maret2023

Wuhan, China. Tanda dan gejala umum berupa demam 38°C. Jika ada orang yang dalam 14 hari sebelum muncul gejala tersebut pernah melakukan perjalanan ke negara terjangkit, atau pernah merawat/kontak erat dengan penderita COVID-19, maka terhadap orang tersebut akan dilakukan pemeriksaan laboratorium lebih lanjut untuk memastikan diagnosisnya. Seseorang dapat terinfeksi dari penderita COVID-19. Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Droplet tersebut kemudian jatuh pada benda di sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung atau mulut (segitiga wajah), maka orang itu dapat terinfeksi COVID-19. Atau bisa juga seseorang terinfeksi COVID-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang yang sakit. Sampai saat ini, para ahli masih terus melakukan penyelidikan untuk menentukan sumber virus, jenis paparan, dan cara penularannya.³⁴ Selain gejala demam, terdapat gejala lain yaitu :

1. Gangguan pernafasan akut
2. Batuk
3. Sesak nafas³⁵

b. Awal mula terjadi pandemi Covid-19

Pada akhir tahun 2019 dunia sedang menghadapi masalah besar. Berawal dari munculnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau yang akrab disebut Covid 19, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan di seluruh dunia. Covid-19 telah menjadi perhatian publik sejak kemunculannya terdeteksi di Tiongkok di kota Wuhan Provinsi Hubei untuk kali pertama di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa akibat virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian banyak negara, termasuk Indonesia, sehingga WHO tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini

³⁴ <https://covid19.go.id/id/tentang-covid-19>, diakses pada tanggal 5 maret2023.

³⁵ Zainal Abidin, dkk, *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada masa Pandemi Covid-19*, (Research and Development Journal of Education), 2020.

sebagai pandemi global. Pandemi COVID-19 terbukti telah memberikan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia sejak akhir tahun 2019. Dampak ekonomi ini berdampak luas di seluruh wilayah Indonesia. Perekonomian masing-masing daerah terancam, ditambah dengan kondisi daerah yang lebih buruk dari sebelumnya. Karena hal tersebut, pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah agresif agar angka penyebaran bisa ditekan semaksimal mungkin.

Negara Indonesia lebih memilih pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai solusi daripada melakukan *lockdown* yaitu mengunci akses masuk dan keluar wilayah bagi siapapun untuk mencegah penyebaran virus yang umumnya digunakan oleh kebanyakan negara. Inti dari pembatasan sosial adalah menjauhi diri dari aktivitas sosial secara langsung dengan orang lain, sedangkan *lockdown* berarti suatu wilayah akan diisolasi dan terjadi pemberhentian total semua aktivitas di wilayah tersebut. Alasan fundamental kenapa Indonesia lebih memilih memberlakukan pembatasan sosial adalah banyak masyarakat Indonesia yang mengandalkan upah harian, jadi akan rawan mereka tidak bisa mencari mata pencaharian apabila *lockdown* diberlakukan. Menjaga jarak sosial setidaknya memberlakukan beberapa himbauan kepada seluruh warga negara, diantaranya adalah bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah.

Pemerintah memutuskan untuk memberlakukan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat mulai tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021 khusus untuk wilayah di Pulau Jawa dan Bali kemudian diperpanjang kembali, terakhir perpanjangan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah Jawa-Bali guna menekan laju penularan virus Corona (COVID-19). Inmendagri Nomor 45/2022 PPKM akan berlaku mulai 4 Oktober sampai dengan 7 November 2022. Mengapa Pulau Jawa dan Pulau Bali sebagai prioritas utama dalam penanganan covid 19, ini karena “Pulau Jawa dan Bali menjadi kontributor terbesar peningkatan kasus covid-19 di tingkat nasional sejak awal pandemic,” dan tingkat kematian yang tinggi di Indonesia.

Ratusan ribu manusia terpapar virus ini di seluruh dunia, bahkan puluhan ribu menjadi korban meninggal. Tercatat negara-negara yang memiliki kasus tinggi terpapar covid-19 saat ini adalah Italia, Tiongkok, Spanyol, Amerika Serikat, dan

Iran dengan tingkat kematian mencapai ribuan orang. Penularan yang sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar karena masa inkubasi covid-19 kurang lebih dua minggu menjadi penyebab banyaknya korban berjatuhan.

Saat itu pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan, salah satunya meliburkan aktivitas (tatap muka) seluruh lembaga-lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya-upaya pencegahan penularan virus corona atau covid 19 ini. Hal ini tentunya berdampak besar pada perkembangan pendidikan anak, yang saat ini dituntut untuk belajar mandiri, belajar secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring atau online merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang guru, karena dalam kondisi seperti ini guru pun dituntut untuk bisa mengelolah, mendesain media pembelajaran (media online) sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mencegah atau mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran model daring tersebut.³⁶

c. Langkah-langkah pencegahan infeksi Covid-19

Menurut (Tandra, 2020; 25) langkah-langkah umum pencegahan covid-19 adalah sebagai berikut :

1. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih
2. Hindari menyentuh mata, hidung, mulut, dan tangan
3. Jauhi kontak langsung dengan orang yang sakit
4. Beristirahat ketika kondisi sakit
5. Ketika batuk dan bersin ditutup menggunakan tissue
6. Benda dan permukaan yang sering disentuh harus dibersihkan dan di desinfeksi secara teratur³⁷

4. Whatsapp

a. Definisi Whatsapp

³⁶ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15799/Pandemi-Covid-19-dan-Upaya-Pencegahan.html>, diakses pada tanggal 05 maret 2023

³⁷ Zainal Abidin, dkk, *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada masa Pandemi Covid-19*, (Research and Development Journal of Education), 2020.

Whatsapp berasal dari kalimat “*what’s up*” yang biasa dipakai untuk menanyakan kabar. Melalui laman resmi whatsapp <http://whatsapp.com>, definisi whatsapp yaitu layanan pesan yang menggunakan sambungan internet ponsel pengguna untuk chatting dengan pengguna whatsapp lainnya.³⁸Whatsapp merupakan sebuah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi (Pranajaya & Hendra Wicaksono, 2017). Menurut Larasati, dkk (2013), Whatsapp merupakan aplikasi untuk saling berkiriman pesan secara instan, dan memungkinkan untuk bertukar informasi, pesan suara, video, gambar, dan foto, serta dapat digunakan untuk diskusi, termasuk diskusi pembelajaran. Whatsapp memiliki peran penting dalam mendukung fungsi komunikasi yang meliputi fungsi produksi dan pengaturan, fungsi pembaharuan, fungsi pemeliharaan, fungsi tugas, fungsi perintah, dan fungsi relasional, yang tetap dapat terkomunikasikan, dengan percepatan dan efisiensi dari fasilitas whatsapp yang ditawarkan.³⁹ Menurut Ningrum & Pramonojati (2019), WhatsApp merupakan salah satu media sosial dengan kategori messenger/chatting yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim pesan atau informasi secara pribadi maupun dalam satu group dengan berbagai fitur yang lebih user-friendly sehingga mudah digunakan oleh berbagai kalangan dari yang muda hingga yang tua. Fitur-fitur yang terdapat di dalam WhatsApp meliputi chatting (teks, foto, video), panggilan telepon, video call, status WhatsApp story yang lebih ringan dibandingkan dengan media sosial lainnya.⁴⁰ WhatsApp merupakan salah satu alternatif pilihan media pembelajaran yang sangat tepat, bila dibandingkan dengan media pembelajaran online lainnya, hal tersebut dikarenakan WhatsApp adalah aplikasi yang sangat sederhana, WhatsApp memiliki banyak fitur seperti untuk kirim pesan, kirim gambar, video, suara, buat grup dan lain-lain serta mudah dalam pengoperasiannya.(Di & Nurulhuda, 2020). Pemanfaatan program

³⁸ Rani Suryani, *Fungsi Whatsapp Grup Shalehah Cabang Bandar Lampung sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Kharimah*, (Lampung :2017), hlm. 18.

³⁹ Raharti, *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspitek)*, (Jurnal Visi Pustaka Vol.21, No. 2, Agustus 2019).

⁴⁰ Iim Halimatul Mu'minah & M. Kurnia Sugandi, *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid-19*, (Journal Bio Educatio, Volume 6, No. 1, 2021).

WhatsApp sangat efektif dengan dukungan fitur-fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan instan lainnya. Kecepatan pesan tanpa waktu lama hingga tertunda, mampu beroperasi dalam kondisi sinyal lemah, kapasitas pengiriman data teks, suara, foto dan video yang besar tanpa gangguan iklan berikut sifat penyebarannya membuat WhatsApp sebagai salah satu media alternatif dalam memberikan informasi dan meningkatkan kinerja (Andi Miladiyah, 2017).⁴¹ *Whatsapp* memiliki fitur untuk dijadikan sebuah *WhatsApp Group* yang bersifat praktis, yang dapat digunakan dimanapun siswa berada. Pemanfaatan fitur-fitur pada *WhatsApp Group* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. *WhatsApp group* dapat menyediakan kelas online melalui fitur group chat. Fitur tersebut memungkinkan beberapa atau banyak pengguna WhatsApp dalam suatu ruangan (Abidah,2020) *WhatsApp group* merupakan layanan group diskusi yang mampu menampung 256 peserta dimana jumlah ini sangat banyak dan dapat dikumpulkan hanya dalam satu aplikasi. Para anggotanya dapat saling berbagi informasi dan diskusi secara online melalui ruang virtual tersebut. Penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran daring banyak terjadi pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Sedangkan pada tingkatan Pendidikan Tinggi atau Perguruan Tinggi WhatsApp hanya sebagai salah satu media sosial. Berbeda dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, menurut survei para peneliti 100% belajar daring hanya menggunakan media aplikasi WhatsApp Group (Rosarians et al.,2020) (Harususilo, 2020). WhatsApp group ini memberikan banyak kelebihan, diantaranya:

- 1) Tidak boros kuota seperti halnya aplikasi yang lainnya
- 2) Memudahkan pembelajaran selama masa pandemi covid-19
- 3) Melalui WhatsApp group, materi yang disampaikan oleh guru dapat diakses oleh seluruh siswa
- 4) Bisa memberikan diskusi tentang materi pelajaran.

Selain itu, juga terdapat kekurangan pada Aplikasi WhatsApp group diantaranya:

⁴¹ Raharti, *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan PUSPITEK)*, (Journal Visi Pustaka Vol.21, No.2, Agustus 2019).

- 1) Jaringan yang lemah menyulitkan mengunduh materi yang disampaikan guru,
- 2) Banyaknya pesan masuk mengakibatkan ponsel lambat,
- 3) Apabila tes penilaian individu dikirim melalui group, siswa yang belum selesai bisa melihat hasil pengerjaan temannya.⁴²

b. Sejarah Whatsapp

WhatsApp Inc didirikan pada 24 Februari 2009 di Mountain View, California, United States oleh Brian Acton dan Jan Koum yang dulu bekerja sebagai karyawan Yahoo!. Setelah mereka meninggalkan Yahoo! pada September 2007, mereka pergi ke Amerika Selatan untuk refreshing kemudian melamar ke Facebook tetapi ditolak.

Pada Januari 2009, setelah Koum membeli iPhone, ia mengunjungi temannya Alex Fishman di untuk membahas potensi industri aplikasi App Store. Saat itu, Koum bermodalkan \$ 400.000 yang ia kumpulkan selama bekerja di Yahoo! Untuk mewujudkan idenya, dia tentu memerlukan developer iPhone.

Fishman akhirnya memperkenalkan kepada Koum, seorang developer iPhone asal Rusia yang ia temukan di RentACoder.com yaitu Igor Solomennikov. Aplikasi yang ia buat diberi nama “WhatsApp”. Selanjutnya, ia mendirikan WhatsApp Inc di California pada 24 Februari 2009.

Tetapi, prosesnya tidaklah mulus, artinya WhatsApp sendiri sering mengalami crash dan gagal beroperasi dari yang diharapkan. Akhirnya, Koum merasa putus asa dan berniat menutup usahanya. Tetapi, Brian Acton mendorong untuk tetap berusaha selama beberapa bulan kedepan. Acton sendiri akhirnya bergabung dengan Koum. Pada Oktober 2009, Brian Acton mengajak lima mantan karyawan Yahoo! untuk berinvestasi \$ 250.000 dalam pendanaan awal di WhatsApp dan diberikan posisi sebagai co-founder.

Barulah, pada November 2009, WhatsApp akhirnya resmi dirilis di App Store untuk iPhone. Setelah berhasil masuk ke App Store, pada bulan Januari 2010

⁴² Iim Halimatul Mu'minah & M. Kurnia Sugandi, *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid-19*, (Journal Bio Educatio, Volume 6, No. 1, 2021).

WhatsApp sudah masuk ke BlackBerry Store kemudian pada Agustus 2010, dukungan WhatsApp untuk Android OS sudah ditambahkan.

Karena popularitas dan perkembangan WhatsApp yang sangat pesat, Facebook menjadi tertarik dan ingin membeli WhatsApp. Akhirnya WhatsApp berhasil beralih hak milik ke Facebook setelah membelinya dengan harga yang fantastis yaitu \$22.⁴³

Tahun 2010, WhatsApp memperkenalkan fitur berbagi lokasi atau yang biasa disebut dengan share location. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan lokasi mereka secara real time kepada teman atau keluarga mereka. Pada tahun 2013, WhatsApp mengeluarkan fitur grup yang bisa digunakan oleh penggunanya untuk membuat ruang obrolan dengan pengguna lain. Pada bulan April 2014, WhatsApp mengalami pencapaian besar pertama dengan meraih 500 juta pengguna. Pada tahun itu pula WhatsApp bergabung dengan Facebook. Selain itu, WhatsApp kembali mengeluarkan fitur baru yaitu '*read receipts*' (fitur tanda terima dan sudah dibaca) atau centang biru. WhatsApp memperluas jangkauan dengan meluncurkan *WhatsApp Web* bagi pengguna di desktop pada Januari 2015. Seiring berjalannya waktu, pengguna WhatsApp semakin banyak hingga mencapai satu miliar pengguna di tahun 2016. WhatsApp juga memperkenalkan enkripsi end-to-end yang bertujuan agar pengiriman pesan lebih aman. Pada Mei 2017, WhatsApp meluncurkan aplikasi khusus desktop dilanjutkan dengan ditambahkan fitur panggilan video pada akhir tahun. Selain itu, WhatsApp juga memperkenalkan fitur status WhatsApp yang membuat pengguna aplikasi ini dapat membagikan foto/tulisan di halaman timeline kepada pengguna lain. Setiap tahun, WhatsApp semakin berkembang pesat. Pada Januari 2018, WhatsApp memperoleh 1.5 miliar pengguna aktif. Tahun 2018, WhatsApp memperkenalkan aplikasi WhatsApp Business, fitur untuk panggilan WhatsApp Group, dan stiker WhatsApp (Rahmawati, 2019).⁴⁴

c. Kelebihan dan Kekurangan Whatsapp

Sebagai sebuah aplikasi berbasis internet, Whatsapp tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain ;

⁴³ <https://www.nesabamedia.com/pengertian-whatsapp/>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2023.

⁴⁴ <http://e-journal.uajy.ac.id/23842/3/KOM%20205791.pdf>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023

Kelebihan Whatsaap salah satunya adalah fitur dan keuntungan menggunakan layanan aplikasi WhatsApp. dalam Firdaus (2018) kelebihan fitur dan keuntungan aplikasi whatsapp adalah:

1. Tidak ada biaya tambahan: WhatsApp menggunakan koneksi internet unttuk mengirim pesan atau menelepon pengguna lain.
2. Multimedia: Kemampuan untuk mengirim dan menerima foto, video, dokumen, dan pesan suara.
3. Panggilan gratis: Fitur ini dapat dimanfaatkan untuk menelepon pengguna lain secara gratis, bahkan untuk melakukan panggilan antar negara.
4. Group chat atau obrolan grup: Fitur ini memungkinkan pengguna melakukan percakapan secara berkelompok dengan beberapa kontak WhatsApp sehingga dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan beberapa pengguna sekaligus.
5. WhatsApp Web: Mengirim dan menerima pesan WhatsApp secara langsung dari browser atau komputer.
6. Tanpa biaya internasional: Tidak dikenakan biaya tambahan untuk mengirim pesan WhatsApp internasional.
7. Tanpa username dan PIN: Hanya dengan menggunakan nomor telepon, maka WhatsApp akan langsung terintegrasi dengan buku alamat pada telepon.
8. Tidak perlu log in atau log out: Perangkat WhatsApp selalu terhubung dengan jaringan.
9. Terhubung dengan kontak: Kontak yang tersimpan pada telepon secara otomatis akan langsung terhubung ke kontak yang sudah menggunakan WhatsApp.
10. Pengiriman lokasi berdasarkan GPS, bertukar kontak, nada pemberitahuan khusus, menyimpan riwayat chatting, dan menyiarkan pesan ke beberapa kontak sekaligus.⁴⁵

Selain terdapat kelebihan, whatsapp juga memiliki kekurangan, antara lain ;

⁴⁵ <http://e-journal.uajy.ac.id/23842/3/KOM%20205791.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2023.

1. Boros Kuota
Berbeda dengan aplikasi messenger lainnya, jika Anda ingin melihat gambar, video, ataupun audio yang dikirimkan kepada Anda maka Anda harus mendownloadnya terlebih dahulu. Cara ini tentunya cukup boros karena jika Anda ingin membuka foto misalnya, maka Anda harus mendownloadnya.
2. Membutuhkan Koneksi Internet yang Cukup Kuat
Untuk bisa menggunakan WhatsApp Web, Anda tentu membutuhkan koneksi internet yang cukup kuat agar penggunaannya berjalan lancar. Karena jika koneksi internet yang Anda lemah maka WhatsApp Web akan lambat menerima responnya.
3. Hanya Bisa Digunakan Jika Smartphone Menyala
Perlu Anda ketahui bahwa WhatsApp Web hanya bisa dijalankan jika smartphone Anda masih menyala. Jadi, jika smartphone Anda mati maka Anda tidak bisa menggunakan WhatsApp Web, hal ini tentu berbeda dengan Line.
4. WhatsApp Web Tidak Bisa Voice Call
Berbeda dengan aplikasi Line Dekstop, pada WhatsApp Web, Anda tidak bisa menggunakan voice call (panggilan).
5. Boros Baterai
Penggunaan WhatsApp Web dalam waktu yang cukup lama akan membuat smartphone Anda menjadi cepat panas dan boros baterai. Berdasarkan hasil survei Avast 2017, WhatsApp merupakan salah satu aplikasi chatting yang boros baterai. Jadi, sebaiknya Anda menonaktifkan push notifikasi apalagi jika banyak chat yang akan muncul.⁴⁶

D. Kajian Pustaka Relevan

1. **Skripsi Teti Nur Aini, Implementasi Mobile Learning berbasis Whatsapp Group pada mata pelajaran SKI kelas 3 di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.**

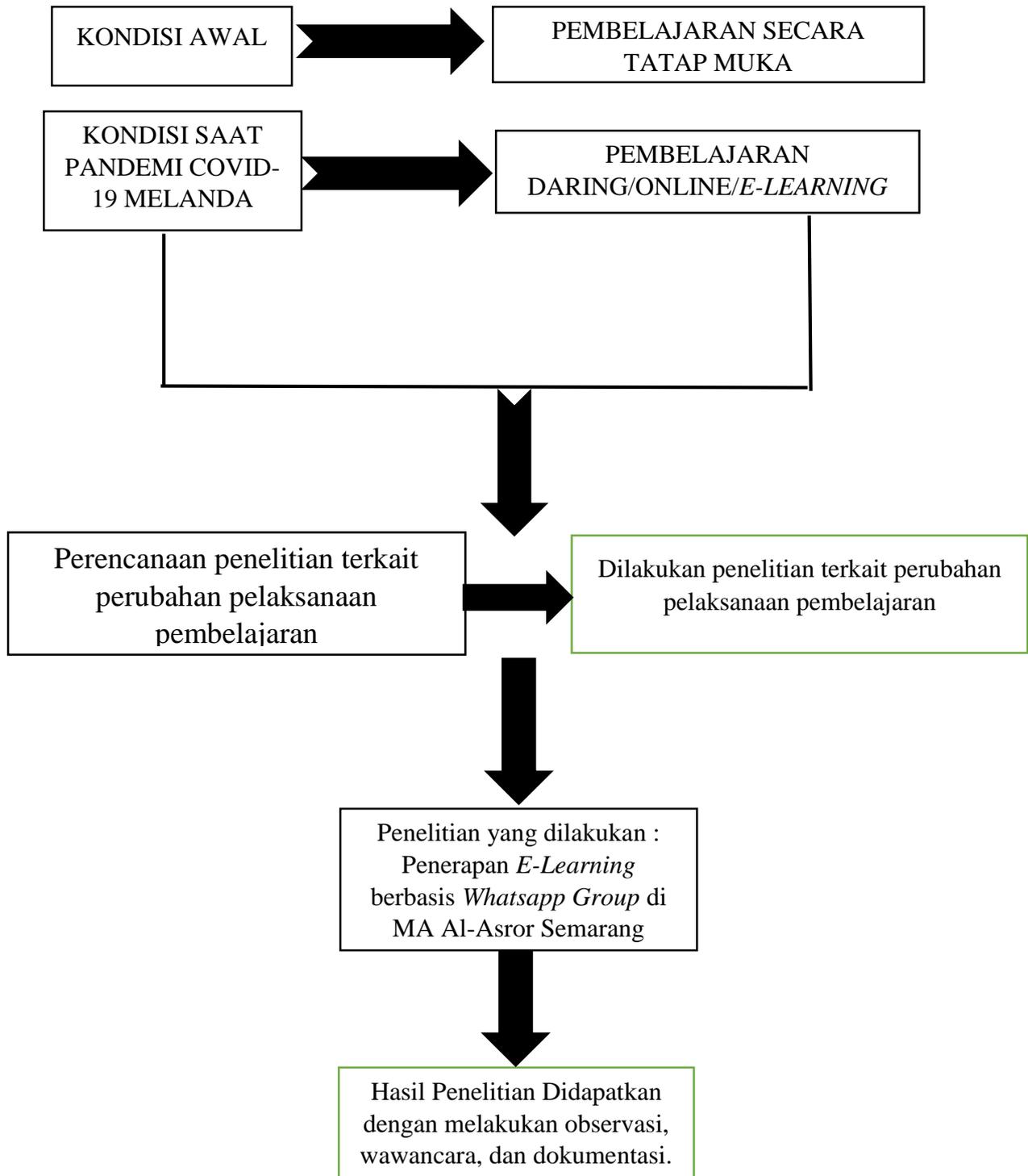
⁴⁶ <https://www.nesabamedia.com/pengertian-whatsapp/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2023.

Skripsi ini membahas tentang mobile learning berbasis whatsapp group pada mata pelajaran SKI kelas 3 MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian dan tempat penelitian. Subyek yang dijadikan penelitian dalam skripsi diatas adalah siswa-siswi MI, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran, di MI Ma'arif Ngrumpit Ponorogo, sedangkan subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa-siswi MA Al-Asror Semarang, dan guru mata pelajaran SKI. Selain itu, teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam skripsi diatas salah satunya dengan interview online melalui whatsapp berupa teks, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan interview langsung di tempat lokasi penelitian.

2. **Journal Kharis Luqman, Pengaruh Pembelajaran Virtual berbasis Whatsapp Group terhadap Hasil Belajar SKI Siswa Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Jember**, journal ini membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Virtual berbasis Whatsapp Group terhadap Hasil Belajar SKI Siswa Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Jember. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah pada subyek penelitian dan tempat penelitian. Subyek yang dijadikan penelitian dalam journal diatas adalah siswa kelas X MA Muhammadiyah 1 jember, sedangkan subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa-siswi MA Al-Asror Semarang, dan guru mata pelajaran SKI. Selain itu, perbedaan antara journal diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian. Metode penelitian dalam journal diatas adalah metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. **Journal, Ossi Marga Ramadhan, Tarsono, Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Google Classroom ditinjau dari Hasil Belajar Siswa**, journal ini membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Google Classroom ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah pada subyek dan tempat penelitian. Dalam journal diatas, subyek penelitian adalah siswa di MA Muttaqien Purwakarta, sedangkan subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa-siswi MA Al-Asror Semarang, dan guru mata pelajaran SKI. Selain

itu, terdapat perbedaan dalam obyek penelitian. Obyek penelitian dalam journal diatas adalah pembelajaran berbasis google classroom, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembelajaran berbasis *Whatsapp Group*.

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴⁷

Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁴⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Deskriptif menurut Sugiyono (2005), adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.⁴⁹ Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi didalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua

⁴⁷ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasinya diserrai contoh Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran), 2020, hlm. 19.

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), hlm. 9

keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada, serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi.⁵⁰

Peneliti memilih penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena terdapat keunggulan, antara lain jenis penelitian kualitatif deskriptif mudah digunakan apabila penelitian berhubungan dengan kerja lapangan, melalui deskripsi dari sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sosial. Serta jenis penelitian ini mampu lebih mendekatkan antara peneliti dan subyek yang diteliti. Dengan jenis penelitian ini peneliti mengarahkan pada kenyataan mengenai penerapan E-Learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi penelitian dalam skripsi ini adalah Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang. Alasan pemilihan tempat ini adalah karena MA Al-Asror sebagai tempat yang sesuai untuk digunakan sebagai lokasi penelitian, dengan ketersediaan data yang dibutuhkan.

Waktu penelitian, dilakukan pada tanggal 15 Juni - 18 Juni 2022. Tanggal 15 Juni peneliti melakukan observasi tempat penelitian sekaligus meminta izin kepada Kepala Madrasah MA Al-Asror, dan ditanggal itu, peneliti langsung mendapat izin untuk melakukan penelitian. Kemudian pengambilan data dilakukan pada tanggal 16 Juni dan 17 Juni, yaitu penelitian kepada siswa-siswi MA Al-Asror, dan pada tanggal 18 Juni dilakukan penelitian kepada guru mata pelajaran SKI MA Al-Asror.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁵¹ Adapun dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan diperoleh dari :

1. Sumber Data Primer
 - a. Siswa-siswi MA Al-Asror
 - b. Guru mata pelajaran SKI MA Al-Asror

⁵⁰ Agung Prasetya, Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, <https://www.linguistik.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

⁵¹ <https://toswari.staff.gunadarma.ac.id>. (PDF), diakses pada tanggal 26 Juni 2022.

2. Sumber Data Sekunder
 - a. Profil Madrasah MA Al-Asror
 - b. Visi, dan Misi MA Al-Asror

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran SKI dimasa pandemi covid-19 di MA Al-Asror.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵²

2. Wawancara (*interview*)

Ada dua bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah akibat dari jawaban pertanyaan terstruktur yang berkembang dengan catatan tidak lepas dari topik yang diteliti.⁵³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulensi rapat, dan gambar/foto.⁵⁴

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 157

⁵³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish,2018), hlm. 23.

⁵⁴ Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media,2012), hlm. 160.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Pemilihan triangulasi sumber dipilih karena banyak data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan yang diperoleh dari informan perlu diuji keabsahannya. Kemudian triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan siswa-siswi dan mewawancarai informan lain (guru yang bersangkutan). Kemudian triangulasi metode digunakan karena observasi lingkungan juga dilakukan oleh peneliti sehingga keterangan informan dari hasil observasi juga diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Kemudian triangulasi waktu dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh dengan mengecek atau melakukan wawancara dengan waktu dan situasi yang berbeda.⁵⁵

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁵⁶

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman, menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

a.) Reduksi data (*data reduction*)

Dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu adanya catatan secara rinci dan teliti. Reduksi data artinya merangkum,

⁵⁵ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), hlm.

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan rangkuman berupa catatan hasil wawancara, kemudian dilakukan klasifikasi hasil penelitian.

b.) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, data penelitian yang peneliti sajikan berupa teks deskriptif mengenai hasil penelitian. Data yang dideskripsikan merupakan hasil wawancara kepada narasumber.

c.) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian di lapangan.⁵⁷

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), hlm. 246-253

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Lembaga Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) Al Asror didirikan Pada tanggal 18 September 1990 oleh KH. Zubaedi, yang kemudian baru dilegalkan melalui Akte Notaris No. 03 Tahun 2002. Lahirnya Madrasah Aliyah Al Asror guna menjawab isu penting dalam “pendidikan Islam” di era global yang sekarang muncul sejalan dengan isu masyarakat yang sedang dan terus berubah. Di antaranya timbul tuntutan masyarakat di era modern dan zaman teknologi canggih ini terhadap penguatan sistem pendidikan. Semua sistem pendidikan dituntut harus lebih maju dan dapat mengakomodasikan kebutuhan masyarakat modern, tidak saja tuntutan terhadap peningkatan kualitas kurikulum tetapi juga tuntutan dalam kemajuan memfasilitasi pendidik, peserta didik, manajemen, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Pola pendidikan di Madrasah Aliyah Al Asror dari perspektif esensi pengajaran mempunyai keunggulan, karena di dalamnya terdapat pengajaran umum ditambah pengajaran agama. Pendekatan keagamaan memberikan posisi strategis bagi pendidikan di Lembaga Pendidikan Al Asror mendidik generasi muda masyarakat Islam dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik bawaan jasmani maupun rohani sejalan dengan norma yang tumbuh, kembang dan dipakai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Baik pendidikan Islam itu berakar dari pemaknaan tarbiyah, ta’lim, tahdzib, maupun ta’dib dan sebagainya.

a. Visi dan Misi

Visi MA Al-Asror

MENCETAK INSAN YANG RELIGIUS, CERDAS, KREATIF,
KOMPETITIF, BERINTEGRITAS, MANDIRI, DAN BERBUDAYA
PENGERTIAN VISI MA AL ASROR SEMARANG

- I. Religius adalah manusia yang berakhlak mulia, memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan nilai – nilai agama secara baik dan benar,

taat dalam beribadah, beretika, toleran, serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

- II. Cerdas adalah manusia yang pintar, memiliki keunggulan, kritis, dan inovatif.
- III. Kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan dalam menciptakan hal-hal baru serta membawa hasil yang tepat dan bermanfaat.
- IV. Kompetitif adalah manusia yang memiliki kualitas yang unggul baik lokal, regional maupun nasional.
- V. Berintegritas adalah manusia yang memiliki pribadi yang jujur, konsisten dan memiliki karakter kuat.
- VI. Mandiri adalah manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan bertindak terus maju dengan bertumpuh pada kekuatan dan daya inovasi sendiri.
- VII. Berbudaya adalah manusia yang memiliki kepekaan dan kearifan dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab.

b. Misi MA Al-Asror

- I. Menumbuhkembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam ala ahlussunnah wal jama'ah An Nahdliyyah.
- II. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an serta memahami kandungan nilai-nilai dalam Al Qur'an.
- III. Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan bimbingan dengan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- IV. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar mampu menciptakan hal-hal baru yang tepat dan bermanfaat.
- V. Meningkatkan prestasi melalui pembinaan kegiatan akademik /non akademik yang bersifat kompetitif dan cerdas baik tingkat lokal, regional maupun nasional.
- VI. Menanamkan sikap jujur, disiplin, konsekuen dan bertanggung jawab.
- VII. Meningkatkan pengelolaan madrasah yang transparan dan akuntabel .

- VIII. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- IX. Menumbuhkan penghayatan terhadap seni dan budaya bangsa sehingga menjadi salah satu sumber kearifan dalam berperilaku dan bertindak.⁵⁸

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian mengenai Penerapan E-Learning berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran SKI kepada siswa-siswi dan guru, yang mengacu pada pedoman wawancara, maka menghasilkan deskripsi data sebagai berikut :

a. Hasil Penelitian Wawancara dengan Narasumber (Siswa-siswi MA Al-Asror)

Hasil yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai tanggapan mereka terhadap penerapan E-Learning berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran SKI, 5 orang menjawab senang, dengan alasan, bahwa dengan penerapan E-Learning ini mereka bisa menikmati waktu di rumah bersama keluarga, bahkan salah seorang siswi mengatakan bahwa dengan penerapan E-Learning, mereka bisa refreshing karena tidak perlu ke sekolah, dan aktivitas pembelajaran dilakukan menggunakan alat elektronik. 1 orang menjawab biasa saja, karena sudah pernah mengalami atau melakukan pembelajaran E-Learning ketika SMP. Sedangkan 9 orang menjawab tidak senang, dengan alasan mereka belum terbiasa dengan penerapan E-Learning, dan menurut mereka E-Learning berbasis *Whatsapp Group* yang diterapkan dalam pembelajaran SKI, membosankan. Karena interaksi antara mereka dengan guru terbatas, dan mereka merasa kurang semangat, berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Selain itu, mereka yang menjawab tidak senang, juga karena tidak dapat bertemu teman satu kelas secara langsung, untuk berdiskusi materi pembelajaran.

⁵⁸ <https://maalasror.sch.id>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai tata cara pelaksanaan E-Learning berbasis Whatsapp Group, semua narasumber menjawab diawali dengan diberikannya link untuk masuk group whatsapp, lalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kemudian penyampaian materi berupa video presentasi guru menyampaikan materi, kemudian diberikan file-file materi terkait untuk dibaca dan dipahami, kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup, serta sesi tanya jawab dari siswa-siswi kepada guru berupa *chat* atau *voice note* mengenai materi yang sekiranya belum dipahami.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai pemberian tugas dari guru, semua narasumber menjawab dengan diberikannya file-file tugas dari guru SKI melalui whatsapp group tersebut, dan juga informasi berupa chat didalam whatsapp group tersebut.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai pemahaman materi SKI yang diajarkan melalui E-Learning berbasis Whatsapp group, 5 orang menjawab memahami, karena bagi mereka, baik pembelajaran E-Learning ataupun tatap muka, bagi mereka tidak terlalu menjadi masalah terkait pemahaman materi, dan menurut mereka, materi yang diajarkan oleh guru cukup dipahami oleh mereka. Sedangkan 10 orang menjawab kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Alasan mereka kurang memahami materi pembelajaran SKI adalah karena materi yang diajarkan kurang maksimal, mulai dari penjelasan dari guru yang menurut mereka tidak semaksimal ketika pembelajaran tatap muka, kemudian terbatasnya interaksi antara mereka dengan guru mereka, yang juga menjadikan mereka kurang memahami sepenuhnya materi yang diajarkan. Hal yang menjadi salah satu indikator bagi mereka yang memahami dan kurang memahami adalah ketika PTS ataupun PAS berlangsung. Bagi mereka yang menjawab memahami

materi pembelajaran, mereka mendapatkan nilai yang cukup baik, sedangkan mereka yang menjawab kurang memahami materi pembelajaran, mendapatkan nilai yang kurang baik. Hal ini juga didukung oleh pengakuan mereka bahwa nilai mereka yang memahami materi pembelajaran diatas KKM, dan yang kurang memahami materi pembelajaran ada yang dibawah KKM, ada yang pas dengan KKM.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai efektif tidaknya E-Learning berbasis Whatsapp Group, 5 orang menjawab efektif, dengan alasan mereka cukup memahami materi pembelajaran yang diajarkan, dan menurut mereka baik pembelajaran dilakukan dengan E-Learning berbasis Whatsapp group ataupun tatap muka, tidak masalah bagi mereka. Selain itu, menurut mereka dengan diterapkannya E-Leraning berbasis Whatsapp group juga melatih mereka untuk terbiasa berdampingan dengan teknologi, karena perkembangan teknologi yang semakin pesat. 10 orang lainnya menjawab kurang efektif, dengan alasan mereka kurang memahami materi yang diajarkan, kemudian dari 10 orang ini ada yang menyatakan bahwa penerapan E-Learning berbasis Whatsapp group ini menjadikannya malas dalam melakukan aktivitas pembelajaran, karena menurutnya itu membosankan, karena hanya berkulat pada elektronik berupa hp/smartphone, bahkan terkadang ia justru memilih untuk menonton film untuk mengurangi rasa bosan. Selain itu, ada juga beberapa yang berpendapat bahwa tidak bertemunya langsung dengan guru, itu mengurangi keberkahan ilmu yang didapatkan dari guru yang mengajarkan materi, yang mana itu menurut mereka berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran, sehingga menurutnya penerapan E-Learning berbasis whatsapp group ini kurang efektif. Kemudian, rata-rata, kebanyakan dari mereka lebih terbiasa melakukan aktivitas pembelajaran secara tatap muka, dan itu juga yang menjadikan mereka menyatakan bahwa penerapan E-Learning berbasis whatsapp group kurang efektif.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan siswa-siswi MA Al-Asror mengenai lebih efektif mana antara pembelajaran *E-Learning/online* dengan pembelajaran tatap muka, semua narasumber menjawab lebih efektif pembelajaran secara tatap muka. 5 orang yang sebelumnya menyatakan penerapan E-Learning berbasis whatsapp group cukup efektif, lebih memilih efektif pembelajaran tatap muka adalah karena menurut mereka, lebih banyak keunggulan pembelajaran secara tatap muka, dan kendala dalam pembelajaran tatap muka lebih sedikit dibandingkan dengan pembelajaran online/ E-Learning berbasis Whatsapp group. 10 orang lainnya menyatakan demikian, karena menurut mereka, pembelajaran secara tatap muka lebih maksimal dengan adanya interaksi secara langsung dengan guru mereka, tanpa adanya batasan jarak yang sebelumnya dilakukan melalui whatsapp group dengan berbantu elektronik berupa hp/smartphone. Selain itu, ada pula beberapa yang menyatakan bahwa bertemunya mereka secara langsung dengan guru mereka, itu akan menambah keberkahan ilmu bagi mereka.

b. Hasil Penelitian Wawancara dengan Narasumber (Guru Mata Pelajaran SKI)

Hasil yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran SKI mengenai tanggapan beliau terhadap penerapan E-Learning berbasis Whatsapp Group dalam pembelajaran SKI adalah mau tidak mau harus menyesuaikan. Situasi dan kondisi yang memang mengharuskan hal tersebut, dinilainya menjadi tantangan dan juga menjadi evaluasi kedepannya.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran SKI. mengenai tata cara pelaksanaan E-Learning berbasis Whatsapp Group, beliau menjawab diawali dengan diberikannya link untuk masuk group whatsapp, lalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, salah satunya absensi secara online, kemudian penyampaian materi berupa video presentasi beliau menyampaikan materi, kemudian diberikan file-file

materi terkait untuk dibaca dan dipahami, kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup, serta sesi tanya jawab dari siswa-siswi kepada beliau berupa *chat* atau *voice note* mengenai materi yang sekiranya belum dipahami.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran mengenai pemberian tugas, beliau menjawab dengan diberikannya file-file tugas dari beliau melalui whatsapp group tersebut, dan juga informasi berupa chat didalam whatsapp group tersebut.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran SKI mengenai pemahaman materi SKI yang diajarkan melalui E-Learning berbasis Whatsapp group, beliau menjawab bahwa karakter setiap siswa-siswi berbeda-beda. Tingkat pemahaman terhadap materi menurut beliau juga demikian. Hal yang menjadi indikator bagi beliau mengenai tingkat pemahaman salah satunya adalah nilai ketika PTS dan PAS. Menurut beliau, dari indikator tersebut, ternyata ada banyak yang kurang memahami materi pembelajaran, dengan adanya nilai siswa-siswi yang dibawah KKM. Hal itu menurutnya menjadi bahan evaluasi pembelajaran, untuk lebih memaksimalkan kegiatan pembelajaran kedepannya.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran SKI mengenai efektif tidaknya E-Learning berbasis Whatsapp Group, menurut beliau sebenarnya cukup efektif sebagai penerapan sementara pada masa covid-19 yang memang membatasi mobilitas. Namun dalam prakteknya, menurut beliau, penerapan E-Learning berbasis whatsapp group belum efektif, karena adanya kendala-kendala yang terjadi, seperti kurangnya interaksi langsung dengan siswa-siswi. Selain itu juga menurut beliau terkadang terkendala dengan gangguan sinyal, baik beliau ataupun siswa-siswinya saat pembelajaran berbasis whatsapp group dilakukan, serta sangat bergantung dengan kuota. Yang mana, meski mendapat bantuan

dari pemerintah, terkadang ketika kuota tersebut habis, maka baik guru ataupun siswa-siswi harus mengisi ulang kuota untuk dapat mengikuti pembelajaran ataupun mengetahui tugas-tugas yang diberikan berupa file.

Hasil lainnya yang didapatkan oleh peneliti saat penelitian wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran SKI, mengenai lebih efektif mana antara pembelajaran *E-Learning/online* dengan pembelajaran tatap muka, beliau menjawab lebih efektif pembelajaran secara tatap muka. Menurut beliau, salah satu kelebihan pembelajaran secara tatap muka adalah lebih mengenal siswa-siswinya secara maksimal, dan bisa tahu bagaimana karakter mereka. Selain itu, pembelajaran tatap muka, secara interaksi akan lebih intens, dan itu akan membuat komunikasi antara guru dan siswa-siswinya berjalan lebih baik, salah satunya adalah dalam penyampaian materi pembelajaran. Kemudian kendala pembelajaran tatap muka menurut beliau lebih sedikit dibandingkan pembelajaran secara online/*E-Learning*.

B. Analisis Data

1. Hasil penelitian Sebelumnya

- a. *Skripsi Annisa Maulisia Dewi, yang berjudul Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Internet dalam Pembelajaran Agama Islam di MI Sultan Falah Demak*

Hasil penelitian dalam skripsi diatas adalah bahwa media pembelajaran berbasis internet cukup efektif. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa dengan media pembelajaran internet dapat membantu siswa ataupun guru untuk mendapatkan informasi tambahan selain buku-buku yang telah tersedia. Selain itu, dalam hasil penelitian diatas, juga terdapat faktor pendukung antara lain : melatih guru dan siswa untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi, mengikuti perkembangan zaman, serta faktor penghambat seperti : banyaknya godaan dalam internet, jaringan yang tidak selalu lancar.

- b. *Journal Soimatul Khomisah, dkk, yang berjudul Google Classroom sebagai Alternatif E-learning Pembelajaran SKI pada masa Pandemi Covid-19 di MA Hidayatullah*

Hasil penelitian dalam journal diatas bahwa implementasi google classroom sebagai alternatif e-learning pembelajaran SKI di MA Hidayatullah meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan sesuai prosedur yang ideal. Selain itu terdapat hasil penelitian mengenai faktor pendukung seperti : kemudahan mencari referensi, mudah dipahami, serta faktor penghambat seperti : sinyal lemah, kuota/paket data terbatas.

2. Pelaksanaan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam Pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang

Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror Semarang mulai menerapkan *E-Learning* atau pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19 melanda. Salah satu alternatif E-learning yang digunakan adalah berbasis *whatsapp Group*. Pelaksanaan e-learning berbasis whatsapp group sendiri, dilakukan secara online. Diawali dengan surat pemberitahuan dari pihak madrasah, bahwa pembelajaran selama masa pandemi covid-19 dilakukan secara online/daring. Setiap guru mata pelajaran diperbolehkan melakukan pembelajaran secara online berbasis aplikasi ataupun yang lainnya. Dalam pembelajaran SKI di MA Al-Asror Semarang, guru dan siswa-siswi melakukan pembelajaran secara online dengan berbantu whatsapp group.

Pelaksanaan pembelajaran online berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI di MA Al-Asror, diawali dengan pemberitahuan dari guru mata pelajaran SKI kepada ketua kelas, bahwa pembelajaran SKI ketika pandemi covid-19 dilakukan secara online menggunakan aplikasi whatsapp, yaitu whatsapp group. Kemudian guru mata pelajaran SKI membuat forum whatsapp group guna melakukan pembelajaran secara online, kemudian link group dibagikan ke ketua kelas, dan setiap anggota siswa-siswi yang bersangkutan masuk kedalam group tersebut. Setelah semua siswa-siswi telah masuk group tersebut, maka dimulailah pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan yang meliputi perkenalan, absensi, dan kata pengantar dari guru. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian video presentasi guru yang menjelaskan materi pembelajaran yang dishare di group tersebut, yang harus didownload oleh siswa-siswi. Setelah siswa-siswi selesai memutar video penjelasan guru, maka guru akan memberikan file materi tambahan sebagai referensi lain terkait agar lebih bervariasi. Kemudian

dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dalam group tersebut. Setelah sesi tanya jawab selesai, maka diakhiri dengan penutup, dan pemberian tugas secara online berupa file-file yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Dari temuan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis whatsapp group di MA Al-Asror sebenarnya dapat dikatakan **cukup efektif**. Hal ini berdasarkan pada semua narasumber, baik guru ataupun siswa-siswi yang memiliki perangkat pendukung, yaitu smartphone. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran online berbasis whatsapp group dapat telaksana dengan cukup baik. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala minor seperti siswa-siswi yang berada di tempat yang berbeda, yang mana ada yang terkendala oleh sinyal, sehingga terkadang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh siswi, ikvina via:

“sebetulnya pembelajaran online menurut saya fine-fine saja, hanya saja karena tempat saya kurang mendukung sinyal internet, terkadang, saya tidak dapat mengikuti pembelajaran SKI dengan lancar”.

Selain itu juga karena membutuhkan kuota internet, beberapa siswa/siswi yang terkadang kehabisan kuota, juga tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Seperti yang dikatakan oleh siswa muhaimin aqil:

“kadang pembelajaran online itu kalau saya kendalanya di kuota. karena penggunaan kuota yang tidak hanya di pembelajaran, kadang ketika mengikuti pembelajaran, menerima info bahwa kuota habis, alhasil saya tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar.”

Adapun kalau ibu guru, menyampaikan bahwa pembelajaran online berbasis *whatsapp group* bagi beliau tidak ada kendala yang cukup berarti, karena pihak sekolah memfasilitasi baik kuota, sinyal wi-fi, dan perangkat pendukung seperti komputer. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis whatsapp group di MA Al-Asror pada masa pandemi bisa dikatakan **cukup efektif**, namun belum maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis *whatsapp group* di MA Al-Asror, selain bagaimana kegiatan belajar mengajarnya secara online, juga terdapat hasil penelitian mengenai pemahaman materi pembelajaran. Dengan diberlakukannya pembelajaran online pada masa pandemi covid-19, tentu

mempengaruhi terhadap pemahaman materi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh siswi Sefira:

“menurut saya, dengan pembelajaran online, materi pembelajaran SKI justru kurang saya pahami. Karena banyak keterbatasan, seperti interaksi kepada guru, file bacaan yang memang kadang hanya jadi pajangan. Dan bagi saya karena membosankan, jadi jarang membaca materi pelajaran.”

Juga apa yang dikatakan oleh barikly faiz:

“pembelajaran online bagi saya itu membosankan. Karena tidak dapat interaksi langsung dengan guru. Kadang saya juga malas membaca materi, karena terbiasa pembelajaran offline”.

Ibu guru mata pelajaran SKI pun menyampaikan bahwa beliau menyadari bahwa dengan pembelajaran online yang diberlakukan ini, pastinya mempengaruhi pemahaman materi yang diajarkan, beliau mengatakan

“memang pembelajaran online ini mempengaruhi pemahaman materi pembelajaran bagi siswa-siswi. Saya memaklumi, karena memang biasanya pembelajaran dilaksanakan dengan offline, dan berganti online, itu kadang membuat mereka malas membaca, dan lebih memilih melihat video di youtube atau aplikasi lainnya.”

Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa

“seberapa paham siswa-siswi terhadap materi yang diajarkan, dapat dilihat ketika pelaksanaan PTS dan PAS. Memang nilai siswa-siswi yang dibawah KKM lebih banyak”.

Selain hal tersebut, peneliti juga mempertanyakan mengenai efektif mana antara pembelajaran online dengan offline. Dalam temuan peneliti, semua narasumber menyatakan bahwa lebih efektif pembelajaran secara offline atau tatap muka. Seperti yang dikatakan siswi kamalia :

“menurut saya, pembelajaran secara offline atau tatap muka lebih efektif, karena dapat berinteraksi secara langsung. Selain itu, bisa berdiskusi juga dengan teman jika ada materi yang belum dipahami. Karena kalau semisal diskusi lewat whatsapp atau online, menurut saya kurang”

ibu guru pun mengatakan :

“kalau dibandingkan antara pembelajaran online dengan pembelajaran secara offline atau tatap muka, menurut saya memang lebih efektif pembelajaran secara tatap muka. Karena pembelajaran tatap muka tidak terkendala sinyal, dan baik saya dan murid/siswa-siswi lebih mengenal satu sama lain, dan mengajarkan materi bisa lebih maksimal.”

Dari temuan hasil penelitian ini, dengan banyaknya siswa-siswi yang kurang paham materi pembelajaran, begitupun juga hasil nilai yang dibawah KKM, maka pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis *whatsapp group* dalam halnya pemahaman materi pembelajaran **kurang efektif**, begitupun pendapat atau pandangan para narasumber mengenai keefektifan antara pembelajaran secara offline atau tatap muka, yang mana semua narasumber menyatakan lebih efektif pembelajaran secara offline atau tatap muka. Oleh karenanya perlu diadakan evaluasi bagi pelaksanaan pembelajaran pada saat masa pandemi covid-19.

3. Keefektifan E-Learning berbasis Whatsapp Group pada masa Pandemi covid-19 di MA Al-Asror

Dalam halnya kategori efektifnya *e-learning* berbasis *whatsapp group* dalam sebuah pembelajaran, terdapat kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Fasilitas yang memadai, terutama elektronik berupa hp/smartphone dan kuota internet. Adapun untuk kuota sendiri, untuk pelaksanaan pembelajaran online berbasis *whatsapp group* minimal 10 Gb.
- b. Pembelajaran berlangsung interaktif antara guru dan siswa.
- c. Materi pembelajaran mampu dipahami secara komprehensif.

Di lembaga pendidikan MA Al-Asror, kriteria efektivitas *e-learning* berbasis *whatsapp group* dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19, relatif belum efektif. Hal ini dikarenakan yang pertama kendala biaya kuota. Situasi pandemi, mengakibatkan pendapatan orang tua/wali murid menurun, alhasil, terkadang uang yang biasanya bisa untuk membeli kuota, dialihkan untuk kebutuhan lain. Memang terdapat bantuan kuota dari pemerintah, namun itu tidak setiap hari. Selain itu, dalam *whatsapp group* pembelajaran, lebih sedikit interaksi tanya jawab dengan menggunakan chat. Serta lebih banyaknya siswa-siswi yang kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Apabila dikaitkan dengan efektivitas pembelajaran dalam kajian teori, baik kriteria ataupun indikator efektivitas pembelajaran, maka ada yang bersesuaian, ada yang kurang bersesuaian. Hal itu karena efektivitas pembelajaran dapat terjadi ketika itu dilakukan secara langsung/tatap muka/*offline*. Dalam pembelajaran online, tentu suasana, dan situasi sangat berbeda, terlebih pembelajaran *e-learning* berbasis *whatsapp group* dalam pembelajaran SKI di MA Al-Asror pada saat pandemi covid-19 dilaksanakan terbatas oleh ruang atau tempat yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan masih pandemi dan diberlakukannya PPKM yang mengharuskan mengurangi mobilitas atau aktivitas berkumpul secara langsung. Karena memang pandemi yang melanda, dan secara mau tak mau mengharuskan pembelajaran dilakukan secara online, maka dilaksanakanlah pembelajaran SKI secara online berbasis *whatsapp group*. Untuk pelaksanaan pembelajaran secara online yang bersesuaian dengan teori efektivitas pembelajaran adalah adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Serta akses materi berupa file yang bisa didownload kapan saja. Adapun yang kurang bersesuaian adalah interaksi dan komunikasi secara intens baik guru kepada siswa-siswi ataupun sebaliknya. Hal itu karena terjadi pandemi, dan tidak diperbolehkan adanya pertemuan langsung, kecuali dengan alasan yang memang mendesak, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, kegiatan pelaksanaan pembelajaran secara online ini juga membatasi bagi guru dalam kaitannya melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Kalau pembelajaran dilakukan secara offline atau tatap muka, maka guru dapat melihat serta menganalisa, bagaimana sikap dan keterampilan siswa-siswinya, namun saat pembelajaran online, sangat terbatas bagi guru untuk dapat benar-benar bisa mengamati bagaimana sikap dan keterampilan siswa. Hal ini berkaitan pula dengan tujuan pembelajaran yang memang memiliki 3 aspek, yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *E-learning* berbasis *whatsapp group* dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang

Dalam sebuah pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, begitupun dengan pelaksanaan *e-learning* berbasis *whatsapp*

group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, maka peneliti mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara online atau e-learning berbasis whatsapp group, tentu terdapat faktor pendukung di dalamnya, antara lain :

1. Kebijakan Madrasah

Kebijakan Madrasah yang mempersilahkan pelaksanaan pembelajaran secara online menggunakan web atau aplikasi, mempermudah dan menunjang terlaksananya pembelajaran secara online, dalam hal ini adalah berbasis whatsapp group.

2. Kooperatifnya semua pihak

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, dan staf karyawan, sehinggal mampu melaksanakan pembelajaran secara online dengan cukup maksimal.

3. Melatih guru dan siswa untuk berinovasi daalam pelaksanaan pembelajaran
Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, tentu hal tersebut menjadi sebuah stimulus untuk berdampingan dengan teknologi.

4. Mengikuti perkembangan zaman

Pihak madrasah sangat mempertimbangkan keadaan dan kualitas baik lembaga pendidikan serta para tenaga pendidik, dan media teknologi seperti komputer, memang didesain secara berkala untuk dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara online atau e-learning berbasis whatsapp group, tentu juga terdapat faktor penghambat di dalamnya, antara lain :

1. Banyaknya godaan dalam smartphone yang digunakan

Salah satu faktor penghambat terlaksananya pembelajaran secara online atau e-learning, adalah ketika mereka bosan dengan kegiatan pembelajaran, mereka (siswa-siswi) justru memilih melihat video youtube, ataupun

bermain game online yang sudah diinstal di smartphone mereka. Alhasil, pembelajaran dalam kaitannya pemahaman materi kurang maksimal.

2. Kurang bisa mengatur waktu

Dengan diberlakukannya pembelajaran online, salah satunya berbasis whatsapp group, siswa-siswi terkadang menyepelkan waktu pembelajaran dilaksanakan. Terkadang ada yang ditinggal tidur, bahkan kapan tugas harus dikumpulkan secara online, beberapa tidak mengumpulkan, karena terlalu asyik dengan smartphonenya.

3. Jaringan yang tidak selalu lancar dan berjalan baik

Pembelajaran secara online berbasis whatsapp group, tidak bisa lepas dengan adanya kuota data internet. Masing-masing pengguna menggunakan kartu yang relatif berbeda, dan kualitas sinyal internet di setiap daerah masing-masing berbeda. Alhasil hal itu, menjadi penghambat kegiatan pembelajaran online berbasis whatsapp group.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dipungkiri, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Ruang lingkup yang digunakan penelitian hanya mencakup pada satu lembaga pendidikan. Sehingga ruang lingkup tidak terlalu besar dan luas, sehingga mungkin penelitian masih terdapat kekurangan.
2. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diangkat, yaitu hanya mencakup pelaksanaan pembelajaran berbasis whatsapp group, sehingga membuat penelitian ini belum sempurna.
3. Keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga, sehingga apabila dilakukan penelitian di tempat lain, mungkin akan memberikan hasil yang berbeda.
4. Keterbatasan obyek penelitian yang hanya meneliti tentang penerapan *e-learning* berbasis *whatsapp group* di satu lembaga pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan E-Learning berbasis Whatsapp Group menjadi salah satu alternatif pembelajaran pada masa covid-19, yang mengharuskan pelaksanaan pembelajaran secara daring/online. *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* yang menjadi alternatif pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 pada dasarnya memiliki efektivitas yang baik, namun hal tersebut bergantung kepada pelaksanaannya, beserta segala faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Hasil yang didapatkan mengenai Penerapan *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror Semarang berkaitan dengan pelaksanaannya, cukup efektif, dengan adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun dalam pemahaman materi pembelajaran, kurang efektif.

Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya E-Learning berbasis Whatsapp Group mempengaruhi bagaimana efektivitas penggunaannya. Adapun faktor pendukung pelaksanaan e-learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror meliputi kebijakan fleksibel madrasah, kooperatifnya semua pihak dalam pelaksanaan pembelajaran secara online berbasis whatsapp group, melatih guru dan siswa untuk berinovasi, dan mengikuti perkembangan zaman. Adapun faktor penghambat pelaksanaan e-learning berbasis whatsapp group dalam pembelajaran SKI pada masa pandemi covid-19 di MA Al-Asror meliputi banyaknya godaan dalam smartphone, kurang bisa mengatur waktu, dan jaringan yang tidak selalu lancar dan berjalan baik.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

Penerapan E-Learning menggunakan Whtasapp group dapat ditingkatkan lagi untuk menambah pelatihan, dan sebagai inovasi pembelajaran. Serta sebagai upaya agar lebih terbiasa dengan pemanfaatan teknologi.

2. Bagi Guru

Penerapan E-Learning menggunakan Whtasapp group dapat ditingkatkan lagi agar pembelajaran bisa lebih fleksibel dengan penggunaan teknologi, seperti komputer, smartphome, dan perangkat-perangkat pendukung lainnya.

3. Peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan atau literatur, serta menjadi sarana meningkatkan pengetahuan agar penelitian dapat berjangka panjang dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman..

C. Kata Penutup

Demikian hasil penelitian ini, semoga penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat, dan dapat menjadi literatur bagi peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, dan Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran (sesuai kurikulum 2013)*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Jusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasinya (disertai contoh proposal))*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran, 2020.
- Rosenberg, Marc J. *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. (New York: McGraw Hill). 2001.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen sekolah bermutu*. (Jakarta: Rajawali Pers). 2009
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta), 2013.
- Setiawan, Muhammad Andi, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Suartama, I Kadek, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*, Universitas Pendidikan Ganesha, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA CV, 2013.
- Suyanto, Asep Herman, *Mengenal E-learning*, Universitas Gajah Mada. 2005.

- Suyanto dan Asep Jidad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Abidin, Zaenal, dkk. *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19*, (Research and Development Journal of Education, Special Edition October 2020).
- Bambang Budhianto, *Analisis Perkembangan dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Daring (E-Learning)*, *Jurnal AgriWidya*. Vol. 01 No. 1. Maret 2020.
- Ding, Dimianus, *Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan*, *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol. 02 No.2 (Februari 2014), h. 8-10
- Fauziyah, Nureza, *Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam*, (*Jurnal Al-Mau'idzhoh* Vol.2 No.2), 2020.
- Khomsiah, Soimatul, dkk., *Google Classroom Sebagai Alternatif E-Learning Pembelajaran SKI pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Hidayatullah*, (*Al-Fikri; Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4 No.1), 2021.
- Ramadhan, Ossi Marga, Tarsono, *Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Google Classroom Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*, (*Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*, Vol. 6 No. 2), 2020.
- Suryani, Rani, *Fungsi Whatsapp Grup Shalehah Cabang Bandar Lampung sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Kharimah*, (Lampung :2017).
- Yuliana, Yeni, *Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19*, (*SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, UIN Syarif Hidayatullah Vol.7 No. 10), 2020.
- Prasetya, Agung, *Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*, <https://www.linguistik.com?2016?9?pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html.?m=1>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

Dosenpendidikan.co.id. diakses pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 11.08.

<https://www.kompas.com./global/read/2020/03/12>, Diakses pada tanggal 1 Mei 2022.

<https://maalaror.sch.id>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022

<https://toswari.staff.gunadarma.ac.id>. (PDF), diakses pada tanggal 26 Juni 2022.

<https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/apa-itu-sebenarnya-pandemi-covid-19-ketahui-juga-dampaknya-di-indonesia>, diakses pada tanggal 5 maret 2023.

<https://www.nesabamedia.com/pengertian-whatsapp/>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2023.

<http://e-journal.uajy.ac.id/23842/3/KOM%20205791.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2023.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumut/baca-artikel/15799/Pandemi-Covid-19-dan-Upaya-Pencegahan.html>, diakses pada tanggal 05 maret 2023

LAMPIRAN 1

A. PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA DAN GURU

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai penerapan *e-learning* berbasis *Whatsapp Group* itu sendiri, khususnya dalam mata pelajaran SKI, saat pandemi melanda ?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan *E-learning* berbasis *Whatsapp Group* itu sendiri, khususnya untuk mata pelajaran SKI ?
3. Bagaimana pemberian tugas kepada anda dari guru saat masih pembelajaran Daring/*E-learning* via *Whatsapp Group*, dimasa pandemi, yang tidak dapat bertatap muka secara langsung ?
4. Bagaimana pemberian tugas dari ibu kepada siswa-siswi saat masih pembelajaran Daring/*E-learning* via *Whatsapp Group*, dimasa pandemi, yang tidak dapat bertatap muka secara langsung ?
5. Kita tahu, bahwa saat pandemi, kegiatan belajar mengajar yang diterapkan adalah dengan berbantu *e-learning* atau jarak jauh. Menurut anda, apakah anda cukup memahami materi SKI yang disampaikan oleh guru dengan sistem pembelajaran daring / *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group* ini ?
6. Dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran daring atau *E-Learning* berbasis *Whatsapp Group*, berbantu alat elektronik, menurut ibu, apakah siswa-siswi cukup memahami materi SKI yang disampaikan ?
7. Menurut anda, apakah penerapan *E-Learning*/Pembelajaran Daring berbasis *Whatsapp Group* saat pandemi efektif ? mengapa ?
8. Menurut anda, lebih efektif mana, antara pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh/daring/*E-Learning* ? mengapa ?

B. DAFTAR SISWA-SISWI DAN GURU YANG DIWAWANCARA

NO.	NAMA	KELAS
1.	Ibu Muntazimatul Lamiyah, S.Pd.	Guru SKI
2.	Barikly Faiz	XI IPA 1
3.	Muhammad Iqbal	XI IPA 1
4.	Ainin Yulia	XI IPA 1
5.	Kamalia	XI IPA 1
6.	Nisrina	XI IPA 1
7.	Ikvina Via	XI IPA 1
8.	Sefira Putri	XI IPA 1
9.	Intan Nur A.	XI IPA 1
10.	Istiana Kesya	XI IPA 1
11.	Naila Birunnisa	XI IPA 1
12.	Fitriya Minnatul	XI IPA 1
13.	Siti Nur Cholisah	XI IPA 1
14.	Nasywa Lavintia Nada	XI IPA 1
15.	Atha Nabila	XI IPA 1
16.	Muhaimin Aqil Saputra	XI IPA 1

LAMPIRAN 2

A. DOKUMENTASI PENELITIAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Alwi Abdul Rozaq
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 28 November 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang
4. No. Hp : 085742037850
5. Email : alwiewar98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Pertiwi 34 lulus tahun 2004
2. SDN Patemon 2 lulus tahun 2009
3. MTS AL-ASROR lulus tahun 2013
4. MA AL-ASROR lulus tahun 2016

Semarang, 31 Mei 2023

Alwi Abdul Rozaq

NIM. 1603016199